

MAKALAH

INTERVENSI SOSIAL TERHADAP TAWURAN PELAJAR SMU

Oleh

Ahmad Nawawi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

FIP UPI Bandung

A. Latar Belakang

Sebagaimana kita saksikan di mass media cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini semakin banyak terjadi kasus *perkelahian pelajar* di sebagian kota besar di Indonesia. *Perkelahian Pelajar* yang dikenal dengan *Tawuran Pelajar* pada era sekarang ini mungkin di sebagian masyarakat tertentu bukanlah merupakan suatu pemandangan yang aneh. Tetapi bagi masyarakat kependidikan khususnya dan juga orang tua yang terkait langsung dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan setidaknya akan ikut mencemaskan dalam mencermati fenomena-fenomena tawuran pelajar yang cukup meresahkan tersebut. Seperti dikemukakan oleh Mindarti dalam artikelnya yang berjudul *Cegah Tawuran dengan "Striptease"*: "Istilah pelajar mengingatkan kita pada suatu lembaga yang penuh dengan norma-norma kesusilaan. Namun juga tak bisa dipisahkan dengan perkelahian. Hampir setiap hari terdengar kabar tentang keberingasan tawuran antar pelajar di media massa. Bahkan kadang sampai menimbulkan korban jiwa. Sungguh memprihatinkan." (Intisari 2000 : 109)

Dikemukakan oleh Raymon Tambunan (2001) dalam artikelnya yang berjudul "Perkelahian Pelajar" bahwa: "di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas." Sedangkan menurut data Bimas Mabes POLRI antara tahun 1995 – 1999 terjadi sejumlah 1316 kasus tawuran se-Indonesia. Untuk di pulau Jawa terjadi sejumlah sebesar 933 kasus. Untuk di Polda Metro Jaya terjadi sejumlah 810 kasus tawuran pelajar. Sedangkan untuk tawuran di luar pulau Jawa paling banyak terjadi di Polda Sumsel, sebanyak 253 kasus. Dengan tingkat radikalisasi pelajar – yang sudah menjurus kepada kriminalitas – makin kuat (Denny Noviansyah: 2001).

Berdasarkan catatan Kanwil Depdiknas DKI Jakarta, selama tahun ajaran 1999/2000, jumlah pelajar yang terlibat tawuran pelajar tercatat 1.369 orang. Dari jumlah sebanyak itu 26 pelajar tewas, sedangkan yang luka berat 56 orang dan luka ringan 109 orang. (Suara Pembaharuan Daily : 2000)

Data tersebut cukup fantastis, berikut ini masih mengungkap fakta mengenai tawuran pelajar menurut versi harian Media Indonesia (Rabu, 8 Maret 2000) mengemukakan "perkelaian antar pelajar DKI tetap marak dan korban jiwa sudah cukup banyak. Sejak 1999 hingga kini, sedikitnya 26 siswa tewas, 56 luka berat, dan 109 luka ringan akibat terlibat tawuran. Pelaku yang terlibat dalam tawuran itu sebanyak 1.369 orang. Artinya 0,08% dari 1.685.084 orang jumlah siswa di Jakarta, ujar Kepala Bidang Pengumpulan dan pengolahan data (Kabid Pullahta) Pusdalgangsos DKI Raya Siahaan di Balai Kota DKI." Dikemukakan oleh Raya yang juga dosen Fakultas Hukum

Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta itu mengungkapkan, dari jumlah siswa korban perkelahian pelajar di DKI, terbanyak di Jakarta Timur yakni 10 meninggal, 12 luka berat, dan 30 luka ringan. Sedangkan wilayah Jakarta selatan, 7 meninggal, 5 luka berat, dan 35 luka ringan. Di Jakarta Pusat, empat meninggal, 28 luka berat dan empat luka ringan. Disusul Jakarta Utara, satu meninggal, luka berat dan luka ringan masing-masing tujuh siswa, jelas Raya.

Data dan fakta tersebut menunjukkan bahwa tawuran pelajar merupakan fenomena sosial yang secara signifikan meresahkan masyarakat secara luas. Ada apa gerangan pada diri remaja? Masalah psikologis apa yang terjadi sehingga peristiwanya begitu dahsyat, apakah merupakan gejala deliquensi? Frustrasi, gejolak emosi, atau agresi? Atau masalah psikologis lainnya yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Artinya masalah tersebut perlu segera dicari solusinya yaitu antara lain perlu dilakukan tindakan intervensi psikologis terhadap para remaja di SMU. Agar mereka segera kembali pada posisi yang proporsional, yaitu dapat melewati perkembangan psikologisnya secara wajar, sehingga sebagaimana kita ketahui bahwa remaja pelajar memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat potensi yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme. Hal tersebut terbukti bahwa sejak jaman Pergerakan Nasional, pemuda pelajar banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu pula masyarakat pada umumnya percaya dengan kemampuan mitos pendidikan yang dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang luhur, agung, kreatif, inovatif dan konstruktif.

Peranan dan fungsi pendidikan yang demikian mulia dan agung tersebut menjadi tecoreng oleh makin meningkatnya kasus *tawuran pelajar* yang muncul di berbagai kota di Indonesia, *munculnya fenomena sosial yang destruktif dan masalah psikologis pada diri remaja* tersebut bukan saja merugikan diri pelajar itu sendiri yang terancam keselamatannya, tetapi juga merusak sarana-sarana umum yang cukup memprihatinkan.

Sebagai implikasi dari meningkatnya fenomena sosial dan psikologis tersebut, banyak pihak-pihak tertentu khususnya penulis, mempertanyakan faktor sebab-musebab terjadinya tawuran pelajar. Dan akhirnya berusaha mencoba menganalisis permasalahan psikologis yang muncul dan akhirnya merancang tindakan intervensi yang mungkin dapat dilakukan.

B. Perumusan Gejala Tawuran Remaja

Aktornya dalam hal ini adalah remaja pelajar yaitu anak-anak remaja yang duduk di bangku SMU. Ciri khas sosial mereka adalah memiliki solidaritas sosial atau solidaritas kelompok yang tinggi, mudah mengalami frustrasi dan kekecewaan, mudah mengalami ketidaknyamanan karena lingkungan sosial fisik yang tidak menyenangkan seperti panas, bising, berjubel (Calchoun & Acocella, 1955:368-369).

Menurut teori behaviorisme bahwa tabiat dan tingkah laku manusia terbentuk dari hasil proses pembelajaran dan evolusi lingkungan. Tingkah laku manusia menjadi masalah apabila mereka menerima pembelajaran dan lingkungan yang salah Corey (1986).

Dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan dalam diri individu (sering disebut kepribadian, walau tidak selalu tepat) dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam hal perkelahian pelajar. Apabila dijabarkan, terdapat sedikitnya 4 faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar, yaitu:

1. Faktor internal. Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya

mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara singkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

2. Faktor keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya. “Parenting yang sangat otoriter atau terlalu mengizinkan, antagonisme, penolakan dan komunikasi yang kurang baik di rumah berkaitan dengan tertariknya remaja kepada teman sebaya karena mereka berhubungan dengan konsep diri negatif remaja dan penyesuaian emosional yang kurang memadai” (Fuhrmann, Barbara S. : 1990 : 118).
3. Faktor sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.
4. Faktor lingkungan. Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan bus, sergap, patroli, dll. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi (Reymond Tambunan: 2000). Terutama untuk perbuatan-perbuatan anti sosial dan kekerasan seperti yang sering ditayangkan di TV. Misalnya: film action yang penuh darah, WCW, UFC, PFC, Death Math, atau lebih nyata lagi seperti: Bus, Patroli, atau TKP. Yang semuanya itu sadar atau tidak bisa memicu tindak kekerasan pada remaja. Rasa solidaritas kelompok yang tinggi pada para pelajar SMU, bukan hanya terjadi ketika mereka senang, melainkan juga terjadi saat-saat duka, ada ancaman, kesulitan dan sebagainya.

C. Tinjauan Teoretis

1. Perkembangan Psikologi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung, karena perkembangan manusia itu bersifat individual, artinya ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Dengan demikian batasan umur bersifat fleksibel, artinya dapat maju atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu. Batasan umur remaja menurut Hurlock umur 23 – 18 tahun, Jersild 12 – 21 tahun, Cole 13 – 21

tahun, dan menurut Siti Rahayu Hadinoto umur 13 – 21 tahun. Remaja perempuan biasa mengalami perkembangan lebih cepat daripada laki-laki. (Sartini Nuryoto : 1995)

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut. Untuk mengenal kepribadian remaja perlu diketahui tugas-tugas perkembangannya.

Tugas-tugas perkembangan remaja:

- a. Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu. Sikap dan perilaku remaja yang demikian akan menyulitkan dirinya sendiri, mungkin akan menarik diri atau lebih agresif, dsb.
- b. Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orangtua. Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orangtua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Tentu saja hal tersebut akan membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orangtua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasip dengannya, yang pada gilirannya mereka membuat “gang” sebaya yang senasip dan sepenanggungan. Jika orangtua tidak menyadari akan pentingnya tugas perkembangan ini, maka remaja dalam kesulitan besar.
- c. Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin. Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan dalam tugas perkembangan remaja tersebut.
- d. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Banyak remaja yang belum mengetahui kemampuannya. Bila remaja ditanya mengenai kelebihan dan kekurangannya pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mengenal kemampuan dirinya sendiri. Bila hal tersebut tidak diselesaikan pada masa remaja ini tentu saja akan menjadi masalah untuk tugas perkembangan selanjutnya (masa dewasa atau bahkan sampai tua sekalipun).
- e. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Skala nilai dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang-bintang yang dikaguminya. Dari skala nilai dan norma yang diperolehnya akan membentuk suatu konsep mengenai harus menjadi seperti siapakah “aku”?, sehingga hal tersebut dijadikan pegangan dalam mengendalikan gejolak dorongan dalam dirinya.

Ciri-ciri khusus remaja

- a. Pertumbuhan fisik sangat cepat;
- b. Emosinya tidak stabil;

- c. Perkembangan seksual sangat menonjol;
- d. Cara berfikirnya bersifat kausalitas;
- e. Terikat erat dengan kelompoknya.

Kerawanan-kerawanan masa remaja

Masa Pubertas:

- a. Kerawanan fisik:

Mengalami ketidak seimbangan sebagai akibat pembentukan hormon pertumbuhan dan hormon gonadotropik pada periode pubertas, pembentukan jumlah hormon pertumbuhan yang kurang pada periode anak akhir dan pubertas menyebabkan individu mempunyai bentuk yang kecil dibandingkan kelompok seusianya (tubuh kecil tetapi penampilan matang).

- b. Kerawanan psikologik:

Remaja yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologik, belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami dapat merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan lingkungan.

Masa Remaja:

- a. Kerawanan fisik. Yaitu adanya kematian yang lebih disebabkan karena kecelakaan atau bunuh diri;
- b. Kerawanan psikologik. Yaitu dialaminya kegagalan dalam menjalani transisi menuju periode dewasa.

Dengan mengetahui tugas perkembangan, ciri, dan kerawanan-kerawanan yang seringkali muncul pada masa remaja diharapkan para orangtua, pendidik, psikolog, dan remaja itu sendiri memahami hal-hal yang seharusnya dilalui pada masa remaja ini, sehingga apabila remaja diarahkan dan dibimbing akan dapat melalui masa remaja ini dengan baik, maka selanjutnya remaja akan tumbuh sehat kepribadian dan jiwanya. Dengan demikian perkelahian dan tawuran pelajar yang kian memprihatinkan tidak perlu terjadi. Namun kalau hal ini ternyata terjadi, maka perlu dicari solusi pemecahannya, diantaranya adalah program intervensi psikologis terhadap mereka yang tepat sasaran.

2. Tawuran Pelajar pada Remaja

Secara instingtif, manusia membutuhkan kekerasan untuk mempertahankan hidupnya. Secara psikologis, kekerasan/tawuran bisa muncul ke permukaan dalam bentuk sebuah aksi (agresi) maupun reaksi atas aksi seperti halnya seseorang membunuh agar ia tidak terbunuh. Siapapun kita, apapun status kita, bisa melakukan tindak kekerasan ataupun tawuran, baik itu secara individual maupun secara kolektif (massal). Jika sekelompok individu melakukan kekerasan atau tawuran secara bersamaan, inilah yang disebut kekerasan kolektif, baik dilakukan oleh sekelompok remaja ataupun sekelompok orang banyak (crowd).

Bentuk aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki, menghina, mengejek dsb.) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, melempar batu, membunuh, dll.)

Kekerasan kolektif ini, menurut Gustave Le Bon dalam bukunya *The*

Crowd, identik dengan irasionalitas, emosionalitas, dan peniruan individu. Kekerasan seperti ini berawal dari sharing nilai atau penyebaran isu, kemudian kumpulan individu tersebut frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan anarkhi.

Peran model adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam *proses imitasi tindakan*, kupasan teori belajar sosial meliputi : (1) teori-teori behavioristik seperti yang dikembangkan dalam laboratorium, dan (2) teori-teori mengenai sosialisasi anak. Selanjutnya Bandura (1978 : 622) menjelaskan bahwa yang dimaksud *model* disini adalah sembarang kumpulan stimulus yang tersusun sedemikian rupa. Dalam kehidupan sehari-hari individu menghadapi berbagai jenis stimulus model, yakni model hidup (bintang film, guru, orang tua, teman sebaya, dsb.) dan model lambang adalah perwujudan tingkah laku dalam gambar, seperti: Film, TV, dsb. Dari model-model tersebut ternyata model paling banyak berpengaruh menurut penelitian Bandura (1977 : 16) adalah *model yang diberikan oleh media massa*.

Jika kita simak secara seksama, begitupun para pelajar SMU di Indonesia, tidak sedikit perilaku agresi dan kekerasan/tawuran mereka yang meniru acting yang diperankan oleh tokoh insan film yang mereka tonton setiap saat. Tak dapat disangkal lagi, semenjak usia TK, SD mereka telah menonton film-film karton yang jelas-jelas dipoles unsur komedi di dalamnya, seperti *Tom and Jerry*, menginjak usia SLTP dan SMU mereka terus disuguhi tayangan-tayangan film yang menuntun pemirsanya melakukan tindak kekerasan/tawuran. Mereka merupakan pendukung yang fanatik dan pemodel yang aktif, tak ayal lagi ketika dibangku SMU mereka mendapatkan julukan SMU tawuran, dan ketika menginjak perguruan tinggi mereka menjadi pendemo sampai berani melengserkan presiden.

Kegiatan Upaya Penanggulangan Kerawanan Sekolah yang mengemukakan bahwa tawuran pelajar merupakan jenis perbuatan yang melanggar norma-norma, “terjadinya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar, yang menimbulkan kekagetan di kalangan masyarakat, karena adanya kasus ini menunjukkan tidak terkendalinya tingkah laku diri pelajar. Adanya kasus pembunuhan pada kerusuhan yang ditimbulkan oleh pelajar, telah membuktikan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar tidak hanya bersifat sebagai tindakan kenakalan remaja biasa, tetapi dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal”.

Sedangkan yang dimaksud dengan norma itu sendiri adalah aturan-aturan sosial yang menjadi pedoman bertingkah laku yang sesuai untuk setiap situasi. Orang atau siapapun yang melanggar norma-norma itu adalah orang yang melakukan penyimpangan dan ia sepantasnya mendapatkan hukuman (punishment).

Jenis perbuatan yang melanggar norma-norma yang dilakukan oleh para pelajar itu antara lain berupa: (1) Pengeroyokan dan perkelahian secara berkelompok (tawuran), dari saling pandang berkembang menjadi keributan-keributan kecil, yang biasanya tidak berlanjut terus, apabila salah satu kelompok merasa tidak dapat menyaingi kekuatan lawan. Kelompok yang merasa kalah melapor kepada temannya, dan didorong kesetiakawanan antar pelajar, mereka melakukan penyerangan balik kepada pelajar yang dianggap menantang. Pada perkembangan selanjutnya, tawuran ini tidak terbatas memanfaatkan keterampilan tangan, akan tetapi telah mempergunakan berbagai alat bantu, mulai benda yang ada di sekeliling seperti batu ataupun kayu, sampai membawa dari rumah seperti senjata tajam. (2) Penganiayaan terhadap sesama pelajar, penganiayaan adalah seseorang dengan sengaja menimbulkan luka-luka berat dan luka parah orang lain (Sudarsono: 1990). Dalam praktek tawuran pelajar sering terjadi kontak fisik antara pelajar yang mengakibatkan kematian, setelah terjadinya penganiayaan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa yang termasuk kerawanan sekolah adalah (1) perbuatan-perbuatan yang berupa pelanggaran, seperti berada ditempat-tempat hiburan pada jam sekolah (bolos), berperilaku buruk, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dll.; (2) perbuatan-perbuatan yang melanggar, seperti mengambil barang milik orang lain, melakukan pemerasan di lingkungan sekolah kepada teman sebayanya, dll. (3) perbuatan-perbuatan yang melanggar dan cenderung kriminal, seperti pengeroyokan dan perkelahian, penganiayaan terhadap sesama pelajar.

Manifestasi-manifestasi yang terjadi tersebut merupakan problem sosial karena membahayakan diri pelajar yang perlu diatasi atau dirubah.

Gejala-gejala tawuran pelajar tersebut menunjuk kepada suatu kondisi problem sosial dan psikologis pada remaja, di mana terdapat sejumlah orang yang signifikan atau sejumlah orang yang berpengaruh memandang kondisi tersebut (tawuran pelajar) sebagai tidak diinginkan atau sebagai bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada, dan menyetujui bahwa kondisi tersebut dapat dan harus dirubah.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau *geng*. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya (Raymond Tambunan : 2001).

3. Dampak Perkelahian Pelajar

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karenanya memilih melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.

Perkelahian pelajar atau tawuran pelajar jelas merugikan banyak pihak. Paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar.

Pertama, pelajar dan keluarganya yang terlibat perkelahian mengalami dampak negatif pertama, bila mengalami cedera, cacat seumur hidup atau bahkan tewas;

Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar (vas bunga), bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko, dll.;

Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah;

Keempat, berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Akibat yang terakhir ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

D. Analisis Gejala Tawuran Remaja

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakekatnya remaja pelajar memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat potensi yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme. Hal tersebut terbukti bahwa sejak jaman Pergerakan Nasional, pemuda pelajar banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu pula masyarakat pada umumnya percaya dengan kemampuan

mitos pendidikan yang dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang luhur, agung, kreatif, inovatif dan konstruktif.

Namun karena kondisi perkembangan psikologisnya yang tidak berjalan sebagaimana mestinya (adanya remaja yang mengalami masalah dalam melaksanakan tugas perkembangannya), maka terjadi ketimpangan dan terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan seperti munculnya tawuran pelajar sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas. Dari uraian di atas dapat dilihat betapa kompleksnya penyebab tawuran pelajar yang terjadi.

Untuk itu agar pembahasan lebih terarah perlu dianalisis gejala tawuran remaja sekolah yang dapat menjadi faktor penyebab utama, yang pada gilirannya memberikan kontribusi terhadap terjadinya tawuran pelajar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tawuran Pelajar

Faktor internal, meliputi:

- a. Kekurangmampuan para remaja dalam melakukan adaptasi pada situasi yang kompleks, di mana terdapat keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan bertambah

banyak;

- b. Kekurangmampuan para remaja dalam mengatasi situasi yang dapat menimbulkan tekanan;
- c. Kekurangmampuan para remaja untuk mengatasi dan memanfaatkan situasi untuk mengembangkan dirinya;
- d. Adanya masalah psikologis pada remaja, di mana mereka mudah putus asa, melarikan diri dari masalah, menyalahkan pihak lain, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah;
- e. Timbulnya konflik batin, mudah frustrasi, emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat, serta sangat membutuhkan pengakuan.
- f. Adanya remaja yang mengalami masalah dalam melalui tugas-tugas perkembangannya.

Faktor keluarga, meliputi:

- a. Adanya parenting yang otoriter, di mana dalam pengasuhan dipenuhi dengan tindakan kekerasan terhadap anak yang berdampak negatif terhadap anak secara psikologik, sehingga anak belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya;
- b. Adanya kekerasan yang terjadi antar orangtua, misalnya orangtua kurang harmonis, sering bertengkar dan melakukan tindak kekerasan. Di sini anak telah belajar mengidentifikasi diri dengan kekerasan. Ketika remaja ia menjadi bagian dari hidup yang penuh kekerasan, ia tak segan-segan melakukan perkelahian dan bahkan pembunuhan;
- c. Adanya orangtua yang terlalu melindungi anaknya. Ketika remaja anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan

identitasnya yang unik. Begitu ia bergabung dengan teman sebayanya(peer), ia tidak akan punya pendirian dan dengan mudahnya akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya/gengnya. Apabila ia mendapatkan geng yang tidak baik maka tindak kebrutalan dan kenakalan serta tawuranlah yang akan terjadi dan sering dilakukan.

Faktor sekolah, meliputi:

- a. Adanya kualitas pengajaran yang kurang memadai dan kurang menunjang proses belajar. Yaitu adanya lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar, misalnya: suasana kelas yang monoton, ketidaknyamanan belajar, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, kejenuhan rutinitas belajar, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb. Kondisi semacam ini menyebabkan para siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya atau gengnya.
- b. Adanya guru yang lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang seringkali menggunakan kekerasan dalam “proses pembelajaran” dan “mendidik” siswanya. Kondisi semacam ini membuat siswa belajar dan meniru sikap dan perilaku guru yang pada gilirannya akan dilakukan di luar sekolah berupa tawuran.

Faktor Lingkungan, meliputi:

- a. Adanya lingkungan yang sempit dan kumuh, anggota lingkungan yang berperilaku buruk, misalnya: pemakai narkoba, zat adiktif, pemerasan, pengeroyokan, dan tindakan brutal lainnya;
- b. Adanya sarana transportasi yang tidak memperhatikan kepentingan remaja/pelajar;
- c. Lingkungan kota (tempat tinggal) yang penuh kekerasan yang hampir setiap hari, setiap saat disaksikan oleh para remaja, seperti: tayangan busur, TKP, paroli, dll.
- d. Adanya kelompok sebaya (geng) yang berperilaku tidak baik di mana remaja

bergabung dan menjadi anggota aktif di dalamnya. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya dan menimbulkan reaksi emotional yang berkembang mendukung munculnya perilaku tawuran.

E. Assesmen Penyimpangan Tingkah Laku Remaja

Assesmen merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan atau data yang berkaitan, dalam membantu seseorang atau kelompok orang untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (McLaughlin : 1982)

Dalam kegiatan ini yang diassesmen adalah gejala spesifik yang muncul pada remaja, dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku dan perkembangan psikologis yang mengalami masalah pada remaja yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya tawuran pelajar. Sehingga berdasarkan hasil assesmen tersebut dapat diambil keputusan yang eligibilitas untuk kemudian dibuat desain intervensi berupa program penyuluhan dan pendidikan/pelatihan yang tepat sasaran seperti yang dibutuhkan oleh para remaja yang mengalami masalah dalam perkembangan psikologis sehingga terjadi tawuran pelajar.

Tindakan assesmen dapat menemukan dan mengidentifikasi masalah sosial dan psikologis remaja. Sehingga dapat diketahui masalah apa yang sedang dihadapi remaja, intervensi apa yang dibutuhkan. Dari hasil assesmen, misalnya dapat diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tawuran pelajar secara psikologis adalah:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat pada diri remaja, antara lain:

Adanya kerawanan perkembangan pada remaja, seperti: kerawanan yang berhubungan dengan segi psikologik yaitu dialaminya kegagalan dalam menjalani transisi menuju periode dewasa. Transisi yang dialami remaja meliputi beberapa aspek, seperti: transisi dalam segi fisik, dalam kehidupan sosial, emosi, pemahaman dan dalam nilai-nilai moral dan sebagainya. Hurlock :). Dalam masa transisi ini para remaja mengalami kegelisahan, pertentangan, besar keinginan sehingga tidak sesuai dengan kemampuan, menghayal dan berfantasi, suka melakukan aktivitas kelompok, solidaritas kelompok yang tinggi. Sedangkan ciri-ciri perkembangan emosi remaja adalah pemberontak atau agresi, mengalami konflik, sering menghayal dan melamun, frustasi dan kekecewaan, dll. Juga segi fisik yaitu adanya kematian karena kecelakaan dan bunuh diri. Kekurangmampuan para remaja dalam melakukan adaptasi pada situasi yang kompleks, di mana terdapat keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan bertambah banyak;

Kekurangmampuan para remaja dalam mengatasi situasi yang dapat menimbulkan tekanan; Kekurangmampuan para remaja untuk mengatasi dan memanfaatkan situasi untuk mengembangkan dirinya; Adanya masalah psikologis pada remaja, di mana mereka mudah putus asa, melarikan diri dari masalah, menyalahkan pihak lain, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah; Timbulnya konflik batin, mudah frustrasi, emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat, serta sangat membutuhkan pengakuan. Adanya remaja yang mengalami masalah dalam melalui tugas-tugas perkembangannya.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat di luar diri remaja, antara lain:
 - a. Keluarga, misalnya keluarga yang broken home, kurang memperhatikan penggunaan waktu luang anak, konflik dengan orang tua, pola asuh yang otoriter, pola asuh yang terlalu melindungi anak, dll.
 - b. Sekolah, misalnya: guru yang otoriter, monoton dan membosankan dalam menyampaikan pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang kurang memadai, adanya guru yang sering tidak masuk (kelas kosong), penggunaan waktu luang yang tidak terarah, ketidaknyamanan belajar, kejenuhan rutinitas belajar, tidak adanya fasilitas praktikum, dll.
 - c. Masyarakat, misalnya: keterampilan sosial (social skills) yang rendah, adanya pembelajaran sosial yang negatif seperti : vcd porno, film kekerasan, dll.
 - d. Lingkungan, lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor sekiankan peajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan bus, sergap, patroli, dll. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi (Reymond Tambunan: 2000). Terutama untuk perbuatan-perbuatan anti sosial dan kekerasan seperti yang sering ditayangkan di TV. Misalnya: film action yang penuh darah, WCW, UFC, PFC, Death Math, atau lebih nyata lagi seperti: Bus, Patroli, atau TKP. Yang semuanya itu sadar atau tidak bisa memicu tindak kekerasan pada remaja.
 - e. Rasa solidaritas kelompok yang tinggi pada para pelajar SMU, bukan hanya terjadi ketika mereka senang, melainkan juga terjadi saat-saat duka, ada ancaman, kesulitan dan sebagainya.

F. Rancangan Intervensi Tawuran Pelajar

1. Tujuan Intervensi

Intervensi terhadap tawuran pelajar SMU dapat dilakukan berdasar fenomena, gejala dan faktor-faktor penyebab tawuran pelajar seperti yang telah diuraikan di atas (yaitu terdapat 4 faktor penyebab) yang sekaligus juga merupakan variable masalah yang akan diintervensi.

Tujuan Intervensi:

- a. Melalui tindakan pencegahan (preventive), diharapkan dapat mencegah terjadinya tawuran pelajar, atau minimal mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali, kalau mungkin;
- b. Melalui tindakan penanggulangan, tindakan ini dimaksudkan untuk mengatasi tawuran yang telah terjadi, yaitu mencari solusi terbaik agar kejadian ini tidak terulang. Misalnya memberikan hukuman yang setimpal kepada para pelaku yang terlanjur melakukan tawuran agar tidak melakukan lagi. Melakukan tindakan re-edukasi dimaksudkan mendidik kembali para siswa yang telah melakukan tawuran agar kembali ke sekolah dan tidak melakukan tawuran, juga tindakan persuasive, dll.
- c. Melalui tindakan re-edukasi diharapkan dapat mengubah perilaku negatif remaja, dari kegiatan tawuran menjadi kegiatan-kegiatan yang positif seperti persahabatan, gotong royong, kerjasama, dll.

2. Sasaran Intervensi

Yang menjadi sasaran intervensi adalah para pelajar SMU (yaitu SMU yang disinyalir rawan tawuran) dan orangtua siswa (terutama yang anaknya terlibat dalam tawuran). Intervensi dapat berupa tindakan preventive dan penanggulangan terhadap tawuran remaja.

3. Strategi Intervensi

Untuk mencapai tujuan intervensi yang telah dicanangkan, maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaan intervensi. Ini dimaksudkan agar intervensi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Adapun strategi yang digunakan adalah:

- a. Strategi preventif, digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan tingkah laku dan perilaku negatif remaja yang berupa tawuran yang cukup meresahkan dan mencemaskan ini jangan sampai terjadi. Setidaknya meminimalkan, atau menghilangkan, sehingga para siswa dapat belajar dengan tenang, nyaman dan aman. Kegiatan ini bisa berupa bimbingan kepada para siswa dan penyuluhan kepada para orangtua yang menyangkut perkembangan psikologis anak.
- b. Strategi re-edukatif, digunakan untuk mendidik kembali para siswa yang telah terlanjur terlibat dalam tawuran pelajar, agar menyadari bahwa tindakannya menyimpang dan salah serta membahayakan dirinya dan orang lain, mencemaskan orang tua dan masyarakat, sehingga dengan kesadarannya sendiri mereka mampu mengadakan recovery dan berjanji dengan tekad dan niat baiknya tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut.
- c. Strategi treatment, digunakan untuk mengembalikan tingkah laku menyimpang dan perilaku negatif pada para remaja yang selama ini mereka berbuat untuk disadari bahwa perbuatan itu salah dan melanggar norma dan nilai yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, serta mengembalikan nama baiknya bagi mereka yang telah terlanjur tawuran dan mengakibatkan orang lain terbunuh sehingga ia kena sanksi

hukuman. Mereka direhabilitasi agar dapat kembali kemasyarakatnya (bangku sekolah) dan diterima oleh teman-temannya serta lingkungannya.

4. Metode Intervensi

Metode intervensi yang akan digunakan dalam intervensi ini adalah *penyuluhan dan pendidikan/pelatihan*. Metode penyuluhan digunakan untuk memberikan penyuluhan melalui tatap muka seperti bimbingan langsung kepada para siswa yang belum terlibat (untuk preventif) dan kepada siswa yang sering terlibat tawuran.

Sedangkan metode pendidikan/pelatihan digunakan untuk memberikan latihan dan pendidikan kepada siswa bagaimana seharusnya berbuat anti kekerasan dan perkelahian, dan bagaimana trik-trik mengatasi masalah psikologis yang sedang mereka hadapi. Metode penyuluhan juga digunakan untuk memberikan informasi kepada para orangtua bagaimana agar mereka dapat membantu anaknya dalam menjalani fase-fase perkembangan psikologis, terutama pada para remaja, sehingga para orang tua memahami dan dapat bertindak secara proporsional dalam interaksi terhadap anak-anaknya.

5. Materi Program Intervensi

Materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan dan pendidikan /pelatihan ini meliputi:

- a. Latar belakang terjadinya tawuran pelajar, yaitu terdiri dari *faktor internal* (diri remaja, perkembangan emosinya, dll.) dan *eksternal* (orang tua, sekolah, guru, teman sebaya (peer), masyarakat, pemanfaatan waktu luang, sarana dan vasilitas belajar, lingkungan, dll.). Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan para remaja menjadi bringas, brutal, emosional, tidak terkendali, anargis dan egoistis, yang memicu terjadinya tawuran pelajar.
- b. Upaya penanggulangan tawuran pelajar, yaitu *tindakan preventif* (meliputi orangtua, dan para murid di sekolah), dan program pencegahan jangka pendek dan jangka panjang), serta *tindakan penanggulangan* tawuran pelajar.

Tindakan preventif adalah pencegahan secara dini (sebelum terjadi tawuran) dari segala bentuk penyimpangan perkembangan psikologis remaja yang mengarah dan dapat memicu terjadinya tawuran remaja. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh orang tua dan para guru dan atau psikolog.

Orang tua :

- Memahami tugas-tugas perkembangan remaja;
- Mengenal ciri-ciri khusus pada remaja;
- Mengetahui kerawanan-kerawanan dalam perkembangan psikologis dan fisik remaja;
- Orang tua bersikap lebih dewasa dalam menghadapi anaknya, dan tidak otoriter;
- Tidak terlalu melindungi anak terutama para remaja;
- Menanamkan pendidikan agama dan pendidikan nilai moral sedini mungkin;
- Memperhatikan pendidikan anaknya, baik di rumah maupun di sekolah;
- Membantu pemanfaatan waktu luang;

- Membiasakan anak menerima keadaan sosial, ekonomi apapun adanya;
- Memperhatikan buku bacaan dan film yang dibaca dan ditonton oleh anak;
- Memperhatikan kepada siapa anak bergaul dan bermain;
- Mengetahui peer atau geng anaknya.

Guru atau Psikolog:

- Memberi masukan kepada sekolah mengenai penataan kurikulum yang menempatkan pendidikan nilai dan moral serta agama yang mendapat porsi cukup;
- Ikut serta mengupayakan situasi belajar yang kondusif dan menarik;
- Tidak bersikap otoriter dan melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran;
- Guru, tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing;
- Guru pembimbing/psikolog hendaknya peka terhadap gejala yang akan terjadi pada para siswa;
- Mengetahui dan memahami tugas-tugas perkembangan siswa/remaja;
- Memerlukan peran psikolog dalam menangani penyimpangan perkembangan psikologis para pelajar, agar penanganannya lebih tepat dan akurat.

c. Program pencegahan

Dalam kenyataannya di sekolah, program pencegahan/preventif terhadap upaya mengatasi penyimpangan tingkah laku pelajar terbagi menjadi tiga program, yaitu:

1) Pencegahan jangka pendek:

- o Meningkatkan pengawasan terhadap tata tertib sekolah;
- o Meningkatkan fungsi dan peranan Bimbingan dan Penyuluhan/konseling di sekolah;
- o Menjalin hubungan kerjasama antar sekolah dengan pihak orang tua dan masyarakat;
- o Menjalin hubungan dan kerjasama antar OSIS melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- o Menjalin hubungan dan kerjasama antar aparat sekolah;
- o Berhati-hati dalam menerima siswa pindahan dari tempat lain;
- o Melakukan operasi mendadak terhadap kelas-kelas secara terprogram;
- o Menghimbau pihak berwajib untuk melakukan operasi mendadak secara terprogram di tempat-tempat tertentu yang dipandang rawan dan merupakan sumber kerawanan sosial dan tawuran remaja/pelajar;
- o Membuat peta kerawanan kelas dan peta kerawanan sekolah;
- o Memonitor kegiatan siswa dalam belajar bersama;
- o Memberikan sanksi yang tegas dan jelas terhadap segala pelanggaran norma dan tata tertib sekolah dan penyimpangan perilaku yang memberi

kontribusi tawuran pelajar secara persuasif edukatif.

2) Pencegahan jangka Panjang:

- o Menghimbau kepada pemerintah cq. Menteri Pendidikan Nasional supaya menertibkan lokasi sekolah-sekolah secara terprogram dengan memperhatikan situasi lingkungan serta jarak sekolah satu dengan yang lainnya;
- o Mengusahakan supaya setiap sekolah mempunyai seorang psikolog yang berfungsi sebagai carier adviser di sekolah atau untuk rujukan;
- o Menghimbau kepada pemerintah supaya menambah sarana untuk menyalurkan bakat dan minat para pelajar/remaja seperti Gelanggang remaja/ Gelanggang generasi muda;
- o Menghimbau kepada semua pihak yang terkait dalam sensor perfilman supaya melakukan tugasnya sebagaimana mestinya dalam menegakkan kebudayaan dan kepribadian nasional, sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi perkembangan generasi muda, khususnya para pelajar;
- o Menghimbau kepada pemerintah supaya pemutaran film-film di TVRI dan TV komersial suasta lainnya tidak didominasi oleh film-film barat yang menyuguhkan pola hidup serta pergaulan yang semakin menjauhkan diri dari agama, kebudayaan nasional dan kepribadian nasional;
- o Menghimbau kepada para pengusaha tempat hiburan untuk melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan (tidak mengizinkan siswa yang berseragam sekolah) memasuki tempat tersebut;
- o Menghimbau kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya terutama yang sedang menginjak remaja dan dewasa dalam tingkah lakunya sehari-hari dan bekerjasama dengan pihak sekolah, apabila terdapat hal-hal yang luar biasa;

d. Program Penanggulangan:

Program ini lebih bersifat re-edukatif yaitu untuk memberikan sanksi hukuman kepada para pelaku yang terlanjur melakukan penyimpangan dan juga memperkecil segala bentuk penyimpangan yang mungkin akan dilakukan oleh pelajar lain.

Dalam pelaksanaannya, merujuk kepada latar belakang kenapa siswa bertingkah laku demikian. Misalnya: (1) penyimpangan perilaku terjadi karena masalah intern, ini dapat dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan remaja tersebut. (2) Penyimpangan yang terjadi berhubungan dengan keluarga, walaupun hal ini di luar kewenangan sekolah, tetapi dapat diatasi dengan menelusuri akibat terjadinya masalah penyimpangan tersebut; seperti presensi, terjadi perubahan tingkahlaku, prestasi menurun, gairah belajar kurang, dll. Masalah yang terjadi akibat pergaulan dengan lingkungan dan bermain, baik di sekolah atau di lingkungan rumah; masalah yang terjadi berhubungan dengan guru pengajarnya atau staf sekolah.

Karena penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sangat beragam, maka tindakan yang diambil juga harus disesuaikan dengan tingkat penyimpangan yang dilakukan. Apabila penyimpangan itu masih bersifat intern, maka penyelesaiannya dapat dilakukan secara intern di sekolah, apabila memerlukan orang tua remaja diajak berembuk untuk mendapatkan hasil yang optimum.

Perlunya penyelesaian yang melibatkan pihak ekstern, yaitu para psikolog, ahli

pendidikan, ulama, semuanya sangat membantu penyelesaian dari problem tersebut.

Sebagai tindakan terakhir akan melibatkan aparat hukum, apabila penyimpangan yang dilakukan pelajar tidak dapat ditanggulangi oleh pihak sekolah maupun orang tua, serta apabila penyimpangan tersebut telah dinilai berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Pada intinya materi penyuluhan dan pelatihan/training tersebut adalah untuk mengembalikan kondisi ideal remaja dan merubah perilaku menyimpang yaitu tawuran pelajar, menjadi perilaku yang positif yaitu: konstruktif, prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme.

6. Pelaksanaan Program Intervensi

Pelaksanaan program penyuluhan dan pendidikan/latihan bagi para siswa SMU yang sering terlibat tawuran dan para orangtua siswa dapat dilaksanakan oleh guru bimbingan dan penyuluhan dan atau psikolog yang ahli di bidangnya. Atau bisa juga dibentuk panitia pelaksana yang mendapatkan tugas melaksanakan penyuluhan dan pendidikan/latihan.

Waktu penyuluhan dapat dilakukan setiap dua kali dalam satu bulan untuk para orangtua, dan seminggu sekali untuk para pelajar/remaja. Setiap pertemuan lamanya 120, yaitu diisi dengan penyampaian materi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penyuluhan kepada orangtua, kegiatan penyuluhan ini dijadwalkan dalam 12 kali pertemuan, dengan kegiatan sebagai berikut:

- | | |
|--------------|--|
| Pertemuan 1 | Tinjauan psikologis remaja dan permasalahannya |
| Pertemuan 2 | Tinjauan biologis remaja dan permasalahannya |
| Pertemuan 3 | Perkembangan psikologi remaja |
| Pertemuan 4 | Tugas-tugas perkembangan remaja |
| Pertemuan 5 | Ciri-ciri khusus remaja |
| Pertemuan 6 | Kerawanan-kerawan fisik dan psikologis remaja |
| Pertemuan 7 | Sikap orangtua terhadap anaknya (termasuk para remaja) |
| Pertemuan 8 | Bimbingan orangtua terhadap anaknya di rumah |
| Pertemuan 9 | Peer atau geng remaja dan permasalahannya |
| Pertemuan 10 | Dampak tayangan kekerasan di TV terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja |
| Pertemuan 11 | Dampak tawuran pelajar bagi remaja, orangtua, dan masyarakat |
| Pertemuan 12 | Pentingnya pendidikan agama dan nilai moral bagi anak dan remaja |

- b. Pendidikan dan Pelatihan kepada para pelajar/remaja (pada SMU yang disinyalir rawan tawuran). Kegiatan pendidikan dan latihan ini dijadwalkan dalam 17 kali pertemuan, setiap pertemuan lamanya 2 jam, dengan kegiatan sebagai berikut:

- | | |
|-------------|--|
| Pertemuan 1 | Tinjauan psikologis remaja dan permasalahannya |
| Pertemuan 2 | Tinjauan biologis remaja dan permasalahannya |
| Pertemuan 3 | Perkembangan psikologi remaja |
| Pertemuan 4 | Tugas-tugas perkembangan remaja |

Pertemuan 5	Ciri-ciri khusus remaja
Pertemuan 6	Kerawanan-kerawan fisik dan psikologis remaja
Pertemuan 7	Trik-trik pemecahan masalah pada remaja
Pertemuan 8	Tinjauan hukum remaja dan permasalahannya
Pertemuan 9	Identitas dan jati diri remaja
Pertemuan 10	Sikap orangtua terhadap anaknya (termasuk para remaja)
Pertemuan 11	Bimbingan orangtua terhadap anaknya di rumah
Pertemuan 12	Sikap guru terhadap siswa
Pertemuan 13	Peer atau geng remaja dan permasalahannya
Pertemuan 14	Dampak tayangan kekerasan di TV terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja
Pertemuan 15	Dampak tawuran pelajar bagi remaja, orangtua, dan masyarakat
Pertemuan 16	Pentingnya pendidikan agama dan nilai moral bagi anak dan remaja
Pertemuan 17	Profil remaja yang sukses dalam perkembangan psikologisnya

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai sampai seberapa jauh tujuan intervensi telah tercapai sesuai dengan program dan target yang telah dicanangkan.

a. Manfaat evaluasi:

- 1) Menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan;
- 2) Sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan program intervensi;
- 3) Sebagai bahan laporan.

b. Fungsi evaluasi:

- 1) Menentukan taraf kemajuan;
- 2) Memberikan peringatan awal kepada petugas atau panitia pelaksana apabila ada sesuatu penyimpangan pada program intervensi yang sedang dilaksanakan;
- 3) Sebagai umpan balik untuk menyusun program intervensi berikutnya.

c. Tujuan evaluasi:

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan intervensi yang telah dicapai sesuai dengan program intervensi yang telah ditetapkan;
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kelemahan/hambatan suatu program intervensi/kegiatan, sehingga dapat diadakan perbaikan dalam penyusunan/pelaksanaan program berikutnya.

d. Prinsip evaluasi:

- 1) *Evaluasi formatif*, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu proses kegiatan penyuluhan dan pelatihan berjalan. Untuk mengetahui seberapa jauh

materi/program penyuluhan dan pelatihan dapat dilakukan dan dapat diterima oleh sasaran. Untuk mengetahui kendala dan hambatan, kekurangan dan kelebihan materi program yang sedang dilakukan.

- 2) *Evaluasi sumatif*, yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program penyuluhan dan pelatihan. Untuk melihat hasil yang dicapai, mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat mengambil feedback dan review, kemudian mengadakan assesment kembali dan mengambil keputusan yang eligibilitas dan akhirnya membuat desain program penyuluhan dan pelatihan yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Langkah-langkah evaluasi

- 1) Tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) Menyusun rencana evaluasi; (b) menentukan tujuan evaluasi; (c) merumuskan hasil evaluasi yang diharapkan; (d) menentukan pelaksana (evaluator); (e) menentukan pendekatan metode dan teknik evaluasi yang akan dilakukan; (f) menentukan model evaluasi; (g) menentukan dan menyusun instrumen evaluasi; (h) menentukan sarana/media dan alat yang akan digunakan untuk melaksanakan evaluasi; (i) menentukan biaya/anggaaaran evaluasi; (j) menyusun jadwal kegiatan evaluasi; (k) menyusun perkiraan tindak lanjut.

- 2) Tahap pelaksanaan evaluasi

Pada tahap ini evaluasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Evaluasi dilaksanakan secara fleksibel (tidak kaku);
- Data seobyektif mungkin, sesuai dengan tujuan evaluasi;
- Data hasil evaluasi diolah sesuai rancangan/program evaluasi, termasuk di dalamnya mengklasifikasikan data dan menginterpretasikannya.
- Membuat kesimpulan yang jelas dan memberikan saran yang logik;
- Menentukan kegiatan tindak lanjut evaluasi.

- 3) Tindak lanjut evaluasi

- Mengadakan review, dari hasil evaluasi diadakan review untuk kemudian mengadakan assesmen dan membuat keputusan yang eligibilitas dan akhirnya menentukan apakah program penyuluhan dan pelatihan dianggap tuntas atau belum. Kalau belum tuntas maka membuat desain program penyuluhan dan pelatihan lagi sesuai dengan hasil evaluasi.
- Menyusun dan mengirimkan laporan penyelenggaraan evaluasi kepada yang berkompeten. Sistematika laporan ditentukan.
- Menyusun program dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut yang telah ditentukan pada tahap pelaksanaan, dapat berupa kegiatan supervisi terhadap terjadinya tawuran remaja pelajar ataupun terhadap pelaksanaan program penyuluhan dan pelatihan berikutnya, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Andik Matulesy & Djamaludin Ancok, (1997). *Faktor-faktor Penyebab Gerakan Sosial Mahasiswa*, Journal Ilmu dan Kebudayaan, Unisia No. 32, 88-105
- Atkinson, Rita L., et all. (1996). *Pengantar Psikologi*, alih bahasa Nurdjanah Taufik, Erlangga
- Bandura, A. & Walters, R.H. (1973). *Social Learning Theory and Personality Development*, New York, Holt Rinehart and Winston
- Bandura, A. (1974). *Behavior Theory and The Models of Man American Psychologist* 29
- Berkowitz, L. (1982). *Aversive Conditions as Stimuli to Agression*, in L. Berkowitz (Ed), *Advances in Experimental Social Psychologi*, vol. 15, New York Academic Press
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*, penerjemah Hartati Woro Susiatni, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Coser Lewis, A. (1967). *Continuities in The Study of Social Conflick*, New York: Free Press
- Cronbach, L.J. (1977). *Education Psychology, 3rd edition*, Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Dollard J. Doob, L.W. Miller, N.E. Mowrer, O.H. & Sears, R.R. (1939). *Frustration and Agression*, New Haven, Conn: Yale University Press
- Empey, LaMar, T. (1982). *American Delinquency, its Meaning and Construction*. Chicago, Illinois: The Dorsey Press
- Feldman, Robert S. (2003). *Essentials of Understanding Psychology*. Fifth edition. University of Massachusetts-Amherst: McGraw Hill
- Hurlock, elizabeth B. (1992). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Robert B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw-Hill Inc.

Jarohmek, J. (1977). *Social Studies in Elementary Education*, Sixth Edition, New York: Millan Publishing Co. Inc.

Kregman, J.J. & Worchel P. (1961). *Arbitrariness of Frustration and Aggression*, *Journal of Abnormal and Social Psychology* 63

Larry Winecoff, H. (1988). *Values Education, Concepts and Models*, Bandung: PPs IKIP Depdikbud

Lowenberg, F.M. (1977). *Fundamentals of Social Intervention, Core concepts and skills for social work practice*. New York: Columbia University Press

Myers, David G. (2002). *Social Psychology*. 7th edition. Hope College, Holland, Michigan: McGraw Hill

Romli Atmasasmita. (1992). *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, Bandung: PT Eresco

Shaughnessy, John J., Zechmeister, Eugene B., Zechmeister, Jeanne S. (2003). *Research Methods in Psychology*, International edition. Sixth edition. Hope College, Loyola University of Chicago: McGraw Hill

